

DINAMIKA KONSEP BUDAYA DALAM KAJIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Rista Aniya *¹
Windyati Rahayu ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: ristaaniya3@gmail.com ¹, windiyatirahayu81@gmail.com ², mubin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, gerakan, dan metode. Realitas majemuk penduduk keragaman suku, ras, agama, dan budaya yang merupakan keniscayaan mendorong pengembangan ide ini. Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk mempromosikan toleransi, kesetaraan, dan saling menghormati antara kelompok dengan latar belakang etnis, agama, bahasa, dan keyakinan yang berbeda. Namun pada kenyataannya, gagasan budaya lokal dalam pendidikan multikultural masih relevan terutama di era globalisasi, yang berpotensi mengikis budaya lokal dan mendorong prasangka. Secara umum artikel ini membahas konsep budaya dalam kajian pendidikan multikultural yaitu pengertian pendidikan multikultural, gagasan budaya lokal, dinamika gagasan pendidikan dan konsekuensinya bagi praktik pendidikan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini disebut Studi Pustaka (Library Research), yang berarti bahwa peneliti menggunakan metode penelitian untuk mengumpulkan, mempelajari, dan memahami data yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Pengumpulan data metode ini melibatkan penggunaan referensi yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, dan temuan penelitian sebelumnya. Bahan kajian yang dapat diperoleh melalui sumber tersebut meliputi artikel online, buku, majalah, serta artikel yang bersifat nasional maupun internasional. Pendidikan multikultural sangat diperlukan sebagai sarana transformasi kesadaran agar perbedaan suku, agama, adat istiadat, dan budaya dapat diakui.

Kata kunci: Dinamika, Konsep Budaya, Pendidikan Multikultural, Toleransi.

Abstract

Multicultural education is an idea, a movement, and a method. The diverse reality of the population, with its ethnic, racial, religious, and cultural diversity, which is a necessity, drives the development of this idea. The main goal of this education is to promote tolerance, equality, and mutual respect among groups with different ethnic, religious, linguistic, and belief backgrounds. However, in reality, the idea of local culture in multicultural education is still relevant, especially in the era of globalization, which has the potential to erode local culture and promote prejudice. In general, this article discusses the concept of culture in the study of multicultural education, namely the definition of multicultural education, the idea of local culture, the dynamics of educational ideas, and their consequences for educational practice. The methodology used in this study is called Library Research, which means that the researcher uses research methods to collect, study, and understand data related to multicultural education. Data collection for this method involves using existing references, such as books, journal articles, and previous research findings. The study materials that can be obtained thru these sources include online articles, books, magazines, and both national and international articles. Multicultural education is essential as a means of transforming consciousness so that differences in ethnicity, religion, customs, and culture can be recognized.

Keywords: Dynamics, Cultural Concepts, Multicultural Education, Tolerance.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural atau disebut dengan majemuk bisa diartikan sebagai ide, gerakan, dan metode, pendidikan multikultural adalah respons inheren terhadap realitas beragam yang membentuk nilai-nilai inti Indonesia.¹ Menurut Munawir Hasan dkk, Indonesia sangat mahal dan menantang, karena keanekaragaman etnis, ras, agama, dan budaya adalah

¹ Tsania Luthfiani Salma, dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Integration of Multicultural Values in Social Studies," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025), hal. 11783

sejenis keyakinan sosiologis yang kuat.² Potensi konflik yang timbul akibat kurangnya pemahaman terhadap perbedaan lintas budaya menunjukkan bahwa kohesi sosial masih kurang. Oleh karena itu, restrukturisasi sistem pendidikan untuk memberikan rasa aman kepada semua siswa adalah tujuan utama pendidikan multikultural. Selain itu menurut Aisyah mengajarkan keterampilan abad ke-21 yang relevan kepada siswa adalah tujuan lain dari pendidikan multikultural.³

Selanjutnya, menurut Mahfud, multikultural terdiri dari dua kata: multi (banyak) dan kultur (budaya).⁴ Akar kata multikultural adalah kebudayaan, sedangkan secara etimologis hakikatnya mengandung makna pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam kelompoknya dengan kebudayaan yang memiliki keunikan tersendiri. Akibatnya, setiap manusia diharapkan memiliki kemampuan untuk hidup selaras dengan komunitasnya.⁵ Aspek lain dari pendidikan multikultural adalah pengakuan terhadap manusia sebagai makhluk makro sekaligus makhluk mikro yang menganut adat istiadat bangsa dan kelompok etnis. Akar makro yang kuat akan membuat orang kokoh dan sulit membedakan mereka dari akar kemanusiaannya. Sehingga manusia tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang terjadi begitu cepat. Dalam setiap aspek kehidupan, ini sejalan dengan gaya hidup modern dan pergaulan global.⁶

Lebih lanjut, pendidikan multikultural banyak diterapkan di berbagai bidang terutama di bidang pendidikan. Hal ini merupakan akibat dari fenomena yang saling bertentangan dalam aspek sosial, etnis, bahkan agama yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat umum dan menyebabkan kurangnya kesempatan pendidikan di masa depan. Indonesia menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai bentuk keanekaragaman. Kegiatan pendidikan mencakup beberapa aspek dan sangat terkait dengan perkembangan kehidupan manusia. Menurut Opan perkembangan tersebut meliputi kemauan kesehatan, keterampilan, sosial, fisik, pikiran, dan perasaan. Semua hal ini ditentukan oleh pendidikan. Proses pendidikan memiliki kemampuan untuk membuat orang menjadi lebih baik dari sebelumnya, mengubah cara hidup mereka dari alami menjadi budaya.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan umat manusia atau menciptakan umat manusia dengan gaya hidup yang berbudaya. Budaya didefinisikan sebagai hasil perilaku, kemauan, perasaan, dan karya manusia, baik individu maupun kolektif, dalam upaya meningkatkan harapan hidup manusia. Itu mungkin terdiri dari ide-ide konkret atau abstrak. Komponen-komponennya adalah gagasan, ideologi, norma, teknologi, dan benda.⁸

Di sisi lain, kecenderungan globalisasi membuat pendidikan multikultural semakin penting. Karena budaya global sangat meresap, budaya lokal mungkin menderita sebagai akibat dari globalisasi. Hal ini memberikan bukti lain tentang pentingnya adat istiadat lokal dalam pendidikan antar budaya. Pengetahuan lokal harus dimanfaatkan sebagai alat bantu mengajar, bukan sebagai ujian. Menurut Agus menyatakan bahwa integrasi budaya lokal berfungsi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan menghargai individualitas siswa agar mereka tidak

² Munawir Hasan, dkk., "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Kesadaran Multikultural Pendahuluan Indonesia Keberagaman Luar Biasa Dalam Aspek Etnis, Agama, Ras, Dan Budaya. Dengan Lebih Dari 1.340 Kelompok Etnis Yang Tersebar Di Seluruh Wilayah, Keberagaman Ini Men," *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 1 (2022), hal. 98

³ Aisyah Firdayanti et al., "Analisis Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Indonesia : Telaah Teoritis Berbasis Study Pustaka," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025), hal. 42

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 22

⁵ Cantika Nurfatihah, dkk., "Mengatasi Isu SARA dan Meningkatkan Kohesi Sosial Melalui Teori-Teori Pendidikan Multikultural," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025), hal. 797

⁶ Akhmad Hidayatullah Al Arifin., "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1, (2012), hal. 74

⁷ Opan Arifudin et al., "Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 2 (2020), hal. 238

⁸ Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan* (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 237

terpengaruh oleh pemimpin agama mereka. Namun, integrasi ini juga meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya.⁹

Dalam konteks tersebut, menganalisis praktik pendidikan dalam lingkungan multikultural dan implikasinya terhadap praktik pendidikan adalah tujuan utama dari penelitian ini. Secara umum, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih dalam tahap awal. Implementasi ini bersifat aditif dan kontributif.¹⁰ Praktik ini bersifat superfisial, seperti menambahkan unit tentang daerah pahlawan atau mendemonstrasikan tarian adat tanpa mengubah gaya naratif kurikulum. Namun, penelitian terbaru mengungkapkan bahwa kemampuan sekolah untuk merangkul pembelajaran sosial dan transformasional mencerminkan pencapaian pendidikan multikultural. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural harus didasarkan pada gagasan bahwa kritik dan perubahan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kinerja siswa akan menurun dalam jangka panjang jika hanya didasarkan pada kritik semata. Koneksi sosial dan kegiatan terkait sekolah juga menunjukkan hal ini.

Lebih jauh lagi, pemikiran kritis siswa dapat dirangsang oleh kontak sosial. Mengatasi isu SARA dan menunjukkan perdamaian sosial di lingkungan sekitar adalah dua dari tindakan nyata dalam implementasi pendidikan multikultural. Kapasitas sekolah untuk mempromosikan inklusi dan empati sosial akan mengarah pada implementasi yang sukses. Selanjutnya, kapasitas sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan inklusif merupakan bukti implementasi yang efektif.¹¹ Karena itu, organisasi pendidikan harus mengajarkan toleransi, inklusivitas, dan kepekaan selain mengajarkan tentang keberagaman. Mereka juga harus secara aktif menciptakan budaya sekolah yang mendorong komunikasi multikultural. Untuk menciptakan lingkungan multikultural dalam pengaturan inklusif, kepemimpinan dan manajemen sekolah yang transformasional sangat penting.

Akhirnya, studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan analisis konten dan penelitian pustaka. Sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, dan materi pendidikan. Penggunaan sumber terbaru memastikan bahwa analisis relevan dengan tantangan pendidikan multikultural pada periode kurikulum merdeka dan globalisasi kontemporer di Indonesia.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) atau tinjauan pustaka (*literature reviews*). Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis, menafsirkan, dan mensintesis data yang diperoleh dari bahan tertulis, seperti buku, artikel, dan materi pendidikan yang relevan, untuk memahami kerangka konseptual pendidikan multikultural.¹²

Peneliti menerapkan metode studi pustaka (*library research*) melalui beberapa tahapan, yaitu mempersiapkan alat yang diperlukan, mengumpulkan referensi terkait materi penelitian, meluangkan waktu untuk membaca mengenai materi yang akan diteliti, serta mencatat dan menganalisis materi tersebut. Pengumpulan data dalam metode ini dilakukan melalui analisis dan rekonstruksi referensi yang ada, seperti buku, artikel jurnal, dan kajian-kajian dari penelitian sebelumnya. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber seperti artikel ilmiah nasional dan

⁹ Agus Salim and Wedra Aprison, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024), hal. 25

¹⁰ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017), hal. 2

¹¹ Aisyah Firdayanti, dkk, op. cit. hal. 44

¹² Zafira Fauzah and Niken Erawati, "Pendidikan Multikultural Untuk Mempererat Kebersamaan Peserta Didik Melalui Tradisi Makan Bedulang Masyarakat Belitung," *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2025), hal. 1485

internasional, buku, majalah, serta berita online yang dapat diakses melalui internet, kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk menghasilkan ide materi.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, pendidikan multikultural terdiri dari dua komponen utama: pendidikan dan budaya. Pendidikan, baik dalam konteks umum maupun khusus, bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi diri seseorang, termasuk kesehatan fisik dan mentalnya. Selain itu, pendidikan berfungsi untuk menyelaraskan nilai-nilai individu dalam lingkungan budaya masyarakat. Sementara itu, multikulturalisme adalah cara hidup, cara berpikir, dan cara berinteraksi dalam suatu komunitas yang beragam. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menekankan keragaman dan keanekaragaman budaya dalam masyarakat.¹⁴

Istilah multikulturalisme berasal dari tiga kata, yaitu *multi* (banyak), *kultur* (budaya), *isme* (paham).¹⁵ Menurut Albina, kultur itu sendiri memiliki arti kebudayaan, pemeliharaan, atau kesopanan, sedangkan awalnya adalah multi, yang berarti banyak. Budaya pada hakikatnya adalah cara tumbuh dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, yang kemudian menjadi kekhususan yang melekat, sehingga budaya kelompok A akan berbeda dengan kelompok B. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa multikulturalisme adalah keragaman budaya, kesopanan, dan pemeliharaan yang berjalan berdampingan dalam semangat heterogenitas dan pluralisme.

Secara terminologis, Ibrahim mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses di mana seluruh potensi manusia dikembangkan secara ideal dengan mempertimbangkan heterogenitas dan pluralisme mereka sebagai konsep yang berkaitan dengan agama, budaya, etnis, dan budaya.¹⁶ Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu teknik untuk mengajarkan nilai-nilai perbedaan. Dari banyak uraian yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses memaksimalkan potensi manusia yang didasari oleh asas-asas tertentu untuk mencapai heterogenitas atau pluralisme manusia sebagai konsep keberagaman.

B. Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap budaya keberagaman. Berbeda dengan sekadar tambahan atau pelengkap, data ini memungkinkan upaya untuk mengenalkan keberagaman sebagai komponen penting dari praktik pendidikan. Pendidikan multikultural menumbuhkan keyakinan bahwa perbedaan dalam agama, budaya, dan bahkan status sosial adalah peluang untuk meningkatkan pembelajaran dan kehidupan masyarakat.

Adapun tiga dasar utama yang menopang pendidikan multikultural, yaitu;

1. Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Pendidikan multikultural ini menawarkan pemahaman tentang berbagai jenis kegiatan pendidikan sebagai komponen integral dari kebudayaan universal. Melalui pelajaran ini, siswa memahami bahwa keberagaman budaya adalah keniscayaan yang perlu diamati dan dievaluasi. Nilai-nilai seperti toleransi, kesabaran, dan empati sangat penting dalam menciptakan cara hidup komunal yang harmonis di antara masyarakat Majemuk.

2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai katalis sosial untuk menjunjung toleransi dan keberagaman dalam masyarakat. Studi ini menyoroti pentingnya pendidikan bagi semua kelompok tanpa memaksakan hambatan ekonomi, sosial, atau

¹³ Arga Dwi Praditya and Moch. Iqbal, "Dinamika Pendidikan Multikultural: Sintesis Perspektif Teoritis," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 (2024), hal. 24.

¹⁴ Ibid., hal. 25

¹⁵ Indah Wahyu Ningsih, dkk., "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022), hal. 1084

¹⁶ Rustam Ibrahim, "dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip," *Addin* 7, no. 1 (2013), hal. 137.

agama apa pun. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Hal ini dilakukan untuk mencegah diskriminasi dan ketidakadilan sosial di masyarakat. Contohnya adalah kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit, yang didominasi oleh golongan kaya karena adanya kebijakan lembaga yang mewajibkan uang pangkal untuk bisa diterima di sekolah favorit. Sebaliknya, siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan seperti ini.

3. Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah sepenuhnya terwujud. Pendidikan multikultural harus dianggap sebagai proses berkelanjutan, bukan sebagai tujuan yang dapat dicapai secara instan. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk meningkatkan prestasi secara holistik, bukan sekadar meningkatkan skor, melainkan juga untuk membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku yang menghargai perbedaan.¹⁷

C. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Banks berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam pendidikan multikultural yaitu:¹⁸

1. Pendekatan kontribusi, yaitu pendekatan yang mengidentifikasi sejumlah aktivitas dari hari raya nasional dan keagamaan yang berasal dari budaya yang berbeda;
2. Pendekatan tambahan, yaitu integrasi literatur mengenai warga budaya ke dalam kurikulum umum, yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya peserta didik;
3. Pendekatan transformasional adalah merancang kurikulum agar siswa dapat memahami realitas dan mengembangkan pengetahuan awal mengenai berbagai perspektif dan sudut pandang.
4. Pendekatan aksi sosial, yang mengacu pada pelaksanaan perubahan sosial.¹⁹

Ketika siswa berasal dari lingkungan yang berbeda, mereka dapat belajar satu sama lain, berinteraksi, berkomunikasi, dan menggunakan perbedaan mereka untuk meningkatkan diri. Ada beberapa strategi untuk memasukkan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum sekolah yang dianggap relevan bagi sekolah, yaitu:

1. Pendekatan Kontribusi, langkah pertama adalah kebangkitan nasional. Dimasukkannya pahlawan rakyat dan warisan dalam topik yang relevan berasal dari kontribusi ini. Inilah yang sedang terjadi di Indonesia saat ini.
2. Pendekatan aditif (*Additive Approach*) melibatkan penambahan materi, topik, konsep, dan ketergantungan pada kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, atau karakternya. Pendekatan aditif dilengkapi dengan penambahan buku atau materi pelajaran ke dalam kurikulum tanpa perubahan signifikan.
3. Pendekatan konversi (*Metode Transformasi*). Pendekatan transformasional memodifikasi premis kurikulum dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami konsep dan masalah dari perspektif etnis lain.
4. Pendekatan aksi sosial (*The Approach to Social Action*). Ini adalah komponen yang meminta umpan balik dari siswa mengenai konsep, topik, atau tantangan pembelajaran. Tujuan dari tindakan sosial ini adalah untuk mendidik siswa agar kritis dalam lingkungan sosial dan mengajarkan mereka bagaimana menggunakan pengambilan keputusan untuk meningkatkan pendidikan kewarganegaraan.²⁰

¹⁷ Meyniar Albina dan Muhammedi, "Multikultural dalam Pendidikan Islam," (Publishing: format, 2022), hal. 2

¹⁸ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Counselling, Mental Health Practice*, vol. 3, 2000.

¹⁹ Zulqarnain Zulqarnain, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017), hal. 198

²⁰ Farida Hanum dan Sisca Rohmadona, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2010), hal. 96

D. Gagasan Budaya Lokal dalam Pendidikan Multikultural

Integrasi budaya lokal dalam pendidikan multikultural menjadi gagasan penting yang berfungsi sebagai respon kritis terutama terhadap homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi. Meskipun arus informasi global sangat kuat, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai dan adat istiadat lokal sering kali terpinggirkan dalam praktik kehidupan modern.²¹ Kondisi ini menciptakan kontradiksi yaitu siswa harus dipersiapkan untuk kompetensi global, tetapi mereka juga membutuhkan identitas yang kuat sebagai dasar kepribadian.

Adat istiadat lokal tidak didasarkan pada unsur-unsur aditif seperti tarian, pakaian, dan makanan, melainkan juga berfungsi sebagai dasar identitas diri, sumber kearifan lokal, dan seperangkat prinsip filosofis yang membentuk karakter individu. Oleh karena itu, mengintegrasikan adat istiadat lokal, seperti nilai *Makan Bedulang* dari masyarakat Belitung atau tradisi lokal lainnya, berfungsi sebagai fondasi budaya yang memperkuat jati diri siswa dan mengangkat kesadaran akan asal usul mereka.²²

Lebih lanjut, budaya lokal juga berfungsi sebagai komponen penting dalam proses pengenalan dan pembentukan pendidikan multikultural. Ketika siswa diajak untuk membandingkan keyakinan agama atau kepercayaan lokal dengan fenomena ketidakadilan atau prasangka yang timbul akibat kurangnya pemahaman mereka tentang agama lain, hal itu berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, pendidikan budaya lokal adalah modal sosial dan kultural yang esensial bagi keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.²³

Gagasan ini menjadi semakin relevan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnis, agama dan budaya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal adalah untuk menanamkan toleransi, harmoni, dan kehidupan yang damai meskipun ada perbedaan, serta untuk menjaga keberlangsungan adat dan budaya bangsa di kalangan generasi muda.

E. Dinamika Gagasan Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui evolusi implementasi praktis, yang secara teoritis didukung oleh model integrasi Banks. Menurut literasi, perkembangan tersebut menunjukkan adanya transisi dari pendekatan aditif-kontributif menuju pendekatan transformasional, bahkan hingga aksi sosial:

1. Transisi dari Aditif-Kontributif ke Transformasi

Secara umum, praktik pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Indonesia sebagian besar berfokus pada fase aditif dan kontributif. Pendekatan ini menganggap keragaman sebagai pelengkap kurikulum inti, misalnya melalui perayaan hari besar atau pengenalan pahlawan, tanpa mengubah struktur kurikulum secara mendasar. Pendekatan ini, meskipun merupakan langkah awal yang baik, pendekatan ini masih cenderung mengabaikan masalah struktural dan berpotensi melanggengkan narasi yang dominan.²⁴ Sebaliknya, ketika pendekatan transformasional berusaha memodifikasi struktur kurikulum agar siswa dapat memeriksa konsep, ide, dan pengalaman dari berbagai perspektif etnis dan agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan multikultural bergantung pada kemampuan sekolah dalam menjadikan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa sebagai sumber kritik dan transformasi. Dengan demikian, pengalaman siswa mengenai perbedaan sehari-hari dan prasangka dapat dimanfaatkan sebagai bukti empiris untuk menganalisis ketidaksetaraan dalam masyarakat.²⁵

2. Puncak Dinamika: Pendekatan Aksi Sosial.

²¹ Ines Tasya Jadidah et al., "Academy of Social Science and Global Citizenship Journal Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)," *AoSSaGCJ* 3, no. 2 (2023), hal. 45.

²² Zafira Fauzah dan Niken Erawati, *ibid* hal. 1486

²³ Agus Salim dan Wedra Aprison, *op. cit.* hal. 26

²⁴ Arga Dwi Praditya dan Moch Iqbal, *op. cit.* hal. 27

²⁵ Amin Maulani, "Transformation in Learning Religious Multicultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 1, no. 1 (2012), hal. 33.

Puncak dari dinamika gagasan adalah pendekatan aksi sosial, di mana siswa diinstruksikan untuk menciptakan ide dan mengumpulkan informasi tentang isu-isu sosial penting. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman kognitif (transformatif) siswa sebagai agen perubahan sosial di sekolah dan masyarakat. Praktik ini bertujuan untuk memungkinkan siswa mengatasi isu SARA dan secara aktif meningkatkan kohesi sosial di lingkungan mereka.²⁶ Dengan demikian, konseptualisasi ini merupakan pergeseran dari perilaku simbolis (aditif) ke perilaku korektif dan partisipatif (sosial).

F. Konsekuensinya bagi Praktik Pendidikan

1. Dampak dari perilaku siswa dan interaksi sosial

Konsekuensi dari tindakan transformatif dan sosial termasuk meningkatkan perilaku siswa dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan lintas budaya yang didasarkan pada kritik struktural akan memiliki keterampilan sosial yang lebih inklusif dan empatik. Siswa tidak hanya menjadi fasilitator toleransi terhadap perbedaan, mereka juga mampu berinteraksi secara aktif dan konstruktif, dengan melihat keragaman dipandang bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai modal sosial yang memperkaya proses pembelajaran.²⁷ Partisipasi dalam kegiatan sosial juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan proaktif di tengah kehidupan yang pluralistik.

2. Lembaga Pendidikan (Toleransi, Inklusivitas, dan Komunikasi Multikultural)

Penerapan pendidikan multikultural menimbulkan konsekuensi yang paling penting terhadap sistem dan budaya yaitu tuntutan terhadap organisasi pendidikan itu sendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah harus belajar lebih banyak tentang toleransi, inklusivitas, dan kepekaan.²⁸ Ini berarti bahwa pendidikan multikultural harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah secara keseluruhan, bukan hanya kurikulum saat ini, melainkan harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang mendorong lahirnya generasi muda yang menghargai keberagaman dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural ini.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan proses transformasi kesadaran yang didasarkan pada nilai kemanusiaan, keadilan, dan hubungan dengan keberagaman budaya. Menurut penelitian ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai alat strategis untuk menumbuhkan toleransi, inklusivitas, dan ketenangan dalam kerangka kehidupan sosial yang beragam, selain menjadi cara untuk memahami perbedaan. Di hadapan globalisasi, yang secara progresif mengikis nilai-nilai lokal, identitas siswa harus dilestarikan melalui integritas dalam budaya lokal. Dinamika konsep budaya dalam pendidikan multikultural menegaskan perlunya pergeseran dari pendekatan aditif menuju pendekatan transformatif dan aksi sosial yang berorientasi pada perubahan perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan pemikiran kritis, meningkatkan kohesi sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan suportif.

Berdasarkan temuan penelitian, diharapkan lembaga pendidikan mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam semua aspek kurikulum dan budaya sekolah secara komprehensif, bukan hanya secara terbatas. Agar siswa belajar mengenali perbedaan melalui lingkungan sekitar mereka, pendidik harus meningkatkan kapasitas mereka sendiri untuk memahami dan menerapkan pembelajaran transformatif. Selain itu, penelitian tentang efektivitas penerapan pendidikan multikultural berbasis pengetahuan lokal di berbagai lingkungan pendidikan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penerapan model secara

²⁶ Cantika Nurfatihah, dkk., op. cit. hal. 806

²⁷ Aisyah Firdayanti, dkk., op. cit. hal. 44

²⁸ Munawir Hasan, op. cit. hal. 107

kontekstual. Dengan menggunakan tahapan tersebut, pendidikan multikultural dapat menjadi faktor terpenting dalam menciptakan masyarakat yang menerima, toleran, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Opan, Yayan Sofyan, Budi Sadarman, and Rahman Tanjung. "Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 2 (2020): 237–42. <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.237-242>.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Counselling. Mental Health Practice*. Vol. 3, 2000.
- Nurfatihah, Cantika, Dwi Putri Amelia, Nurul Qomariyah, Siti Zalfa Pratiwi, and Viki Ardiansyah. "Mengatasi Isu SARA dan Meningkatkan Kohesi Sosial Melalui Teori-Teori Pendidikan Multikultural," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/29153/16739/122422>
- Fauzah, Zafira, and Niken Erawati. "Pendidikan Multikultural Untuk Mempererat Kebersamaan Peserta Didik Melalui Tradisi Makan Bedulang Masyarakat Belitung." *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2025): 1483–93. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2615%0Ahttps://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2615>.
- Firdayanti, Aisyah, Mezi Meilina, Lia Warohma, and Kata Kunci. "Analisis Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Indonesia : Telaah Teoritis Berbasis Study Pustaka." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1533>.
- Hanum, Farida and Sisca Rohmadona, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1, (2010). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v0i0.4629>
- Hasan, Munawir, Hermansyah Hermansyah, and Arief Sukino. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Kesadaran Multikultural Pendahuluan Indonesia Keberagaman Luar Biasa Dalam Aspek Etnis , Agama , Ras , Dan Budaya . Dengan Lebih Dari 1 . 340 Kelompok Etnis Yang Tersebar Di Seluruh Wilayah , Keberagaman Ini Men" 15, no. 1 (2025): 97–116. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6488>.
- Hidayatullah, Akhmad, Al Arifin., "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1, (2012). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854/3274>.
- Ibrahim Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 129–54. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Luren Liza, Wira Sapitri, Nabila Khairunnisa, Negeri Raden, Fatah Palembang, et al. "Academy of Social Science and Global Citizenship Journal Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)." *AoSSaGCJ* 3, no. 2 (2023): 40–47.
- Mahfud, Choirul Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Maulani, Amin. "Transformation in Learning Religious Multicultural." *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 29–44.
- Neolaka, Amos. "Isu-isu Kritis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan" (Jakarta: Kencana, 2019).
- Ningsih, Indah, Wahyu, Annisa mayasari, and Uus Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022). https://www.google.com/search?q=https://www.researchgate.net/publication/363264394_Konsep_Pendidikan_Multikultural_di_Indonesia

- Praditya, Arga Dwi, and Moch. Iqbal. "Dinamika Pendidikan Multikultural: Sintesis Perspektif Teoritis." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 22–31. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/467>.
- Salim, Agus and Wedra Aprison. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>.
- Salma, Tsania Luthfiani, Desy Safitri, and Sujarwo. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Integration of Multicultural Values in Social Studies." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 11780–88.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>.
- Zulqarnain. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017): 193–205. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).631](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).631).